

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Dasar Mengajar Guru

Secara umum persepsi merupakan pengenalan, penilaian dan tanggapan seseorang terhadap suatu objek. Pengenalan dan penilaian ini didapat dari adanya rangsangan dari luar diri seseorang (stimulus), seperti pendapat yang dikemukakan oleh Sarwono (2002: 45):

“Bermula dari adanya rangsangan dari luar diri individu (stimulus) individu menjadi sadar akan adanya stimuli ini melalui sel-sel syaraf reseptor (pengindraan) yang peka terhadap bentuk energi tertentu (cahaya, suara, suhu). Bila sumber energi itu cukup kuat untuk merangsang sel-sel reseptor maka terjadilah pengindraan. Jika sejumlah pengindraan disatukan dan dikoordinasikan di dalam pusat syaraf yang lebih tinggi (otak) sehingga manusia bisa mengenali dan menilai objek-objek maka keadaan ini dinamakan persepsi”.

Sedangkan menurut Basri (2003: 227) persepsi adalah kemampuan individu untuk mengamati atau mengenal perangsang sehingga berkesan menjadi suatu pemahaman, pengetahuan, sikap dan anggapan. Penilaian, pengenalan, dan pengamatan ini dapat dijadikan sebagai pemahaman, pengetahuan, sikap, dan anggapan seseorang terhadap suatu objek.

Keterampilan adalah suatu kemampuan untuk mencapai hasil atau keluaran maksimum dengan waktu dan usaha yang maksimum (Hamalik, 2003: 175). Menurut Alfonso dalam Imron (2001: 85) keterampilan atau skill dapat dikategorikan sebagai sekumpulan pengetahuan dan kemampuan yang harus dikuasai, yang dapat dideskripsikan dan diverifikasi.

DeQuelity dan Gazali dalam Slameto (2003: 30) mendefinisikan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara yang paling singkat dan tepat. Howard dalam Slameto (2003: 32) memberikan definisi mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill*, *ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan), dan *knowledge*.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah sebagian besar hasil belajar siswa ditentukan oleh guru. Menurut Sardiman A.M (2008: 135), secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi profesional sebagai tenaga profesional kependidikan:

1. *Capability personal*, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif.
2. Guru sebagai inovator, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap perubahan dan reformasi.
3. Guru sebagai developer, guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mampu dan mau melihat jauh ke depan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kinerja tinggi dalam menjalankan amanah keguruannya, yang memiliki kreativitas tinggi, yang selalu memikirkan bagaimana siswanya menguasai ilmu pengetahuan dengan cara siswa dan bukan dengan cara guru yang menyadari dengan kondisi yang dimilikinya.

Proses belajar-mengajar di sekolah sebagian besar hasil belajar siswa ditentukan oleh gurunya. Menurut Usman (2004: 7) “guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses belajar-mengajar yang ditandai dengan baiknya hasil belajar siswa ditentukan oleh kemampuan gurunya. Kemampuan mengajar guru bisa diukur dengan melihat penguasaan keterampilan-keterampilan mengajar khususnya keterampilan dasar mengajar guru tersebut.

Menurut Adams dan Dickey untuk mencapai pembelajaran yang efektif keterampilan guru juga meliputi peran sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator, dan konselor (Oemar Hamalik, 2006: 49)..

Menurut Rooijekkers (2002: 35) keterampilan mengajar guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. “Guru yang tidak terampil dalam menyampaikan materi pelajaran yang di ajarkan akan berdampak buruk pada siswa”. Dengan berdampak buruk terhadap siswa dengan sendirinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tersebut.

Menurut pasal 10 ayat 1 UU RI No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Lebih lanjut, dijelaskan dalam Pasal 10 ayat 1 ini menyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Salah satu faktor penentu untuk menghasilkan proses belajar-mengajar di kelas adalah tingkat penguasaan keterampilan dasar mengajar.

Keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru baik sebagai anggota tim ataupun sebagai guru individual akan ditentukan oleh seberapa jauh penguasaan keterampilan dasar mengajar yang dimiliki oleh seorang guru tersebut. Untuk mengukur keberhasilan proses belajar-mengajar di suatu sekolah terlihat dari pencapaian hasil belajar oleh siswa.

Keterampilan dasar mengajar bersifat generik, artinya diperlukan oleh guru dalam bidang studi apa pun, pada tingkat sekolah yang manapun, pada guru individual atau guru tim, semuanya memerlukannya (Sunaryo, 2009: 11).

Mengapa harus dikuasai oleh guru? Karena mengajar merupakan kegiatan yang kompleks yaitu kegiatan yang meliputi banyak unsur dan unsur-unsur tersebut harus digunakan secara serempak. Unsur-unsur tersebut adalah ilmu, teknologi, seni, dan pilihan nilai.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2008: 53-58), guru harus mempunyai keterampilan dasar, antara lain meliputi:

1. Kemampuan menguasai bahan
2. Kemampuan mengelola program belajar mengajar
3. Kemampuan mengelola kelas dengan pengalaman belajar
4. Kemampuan menggunakan media/sumber dengan pengalaman belajar
5. Kemampuan menguasai landasan kependidikan dengan pengalaman belajar
6. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar dengan pengalaman belajar
7. Kemampuan menilai prestasi siswa dengan pengalaman belajar

8. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan dengan pengalaman belajar
9. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dengan pengalaman belajar
10. Kemampuan memahami prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar (Djamarah dan Zain, 2006 : 194).

Menurut Arikunto (2006: 13) pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Ali Imron (2001: 145) berpendapat pengelolaan kelas adalah penciptaan suatu kondisi yang memungkinkan belajar siswa menjadi optimal.

Kondisi belajar optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa juga merupakan keberhasilan dalam proses belajar mengajar (Usman, 2004: 90).

Selanjutnya menurut Made Pidarta (2001: 172), pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas, yang berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan memelihara sistem organisasi kelas sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuan dan bakatnya.

Pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas yang

mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses belajar. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, tidak menguntungkan bagi terlaksanakannya pembelajaran yang optimal.

Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang optimal. Proses pembelajaran hendaknya setiap guru diharapkan dapat menciptakan suasana yang menggembirakan dalam kegiatan belajar dan mengajar karena akan menambah gairah siswa untuk belajar (Mansyur, 2002: 169).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan mengelola kelas adalah kemampuan guru dalam mengkondisikan lingkungan belajarnya untuk mencapai kondisi belajar yang optimal sehingga memudahkan siswa di dalam menerima pelajaran.

Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang baik. Kondisi belajar optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran (Usman, 2004: 90).

Adapun tujuan keterampilan mengelola kelas adalah :

1. Mendorong anak didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri.
2. Membantu anak didik mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
3. Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan (Djamarah, 2000: 145).

Komponen-komponen untuk keterampilan mengelola kelas adalah:

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan kondisi belajar yang optimal, komponen meliputi hal-hal sebagai berikut:
 - a. Menunjukkan sikap tanggap terhadap sebagian hal yang terjadi didalam kelas terutama terhadap perilaku siswa.
 - b. Membagi perhatian kepada seluruh siswa secara merata
 - c. Memusatkan perhatian siswa
 - d. Menegur jika ada diantara siswa yang mengganggu kelas, kelompok, atau individu siswa
 - e. Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas kepada siswa
 - f. Memberikan penguatan kepada siswa yang berprestasi maupun pada siswa yang mengganggu proses belajar-mengajar.

2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar optimal
 - a. Memodifikasi perilaku siswa. Jika terjadi penyimpangan terhadap perilaku siswa, guru sebaiknya menganalisis penyebab timbulnya penyimpangan tersebut.
 - b. Menemukan dan memecahkan masalah yang disebabkan oleh tingkah laku siswa dalam rangka mengkondisikan kelas (Imron, 2001: 146).

Kondisi seperti ini merupakan syarat tercapainya keberhasilan proses belajar-mengajar. Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2006 : 217) “Gagalnya seorang guru mencapai tujuan pengajaran sejalan dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas.

Indikator dari kegagalan itu adalah hasil belajar yang rendah, oleh karena itu keterampilan guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh guru dalam rangka menunjang keberhasilan proses belajar mengajar”. Untuk mengetahui bagaimana keterampilan pengelolaan kelas ini maka digunakan penilaian siswa atau yang sering disebut dengan persepsi siswa.

Pengukuran dengan penilaian berdasarkan siswa karena yang merasakan, melihat, dan mengetahui bagaimana pengelolaan kelas oleh guru adalah siswa. Jika persepsi siswa positif atau baik tentang keterampilan mengelola kelas oleh guru menandakan bahwa kegiatan belajar-mengajar berjalan sesuai dengan yang diharapkan, ini berarti guru terampil dalam mengelola kelas.

Namun jika persepsi siswa negatif atau buruk tentang keterampilan guru dalam mengelola kelas, maka guru tidak melaksanakan keterampilan mengelola kelas yang optimal sehingga tidak tercipta suatu lingkungan belajar yang mendukung siswa untuk belajar dengan optimal. Jika suasana belajar tidak sesuai seperti apa yang diharapkan, bagaimana akan tercapai hasil yang baik.

2. Pemanfaatan Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin “medius” yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Menurut Gerlach dan Ely dalam Arsyad (2005: 3), “media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Kemudian Heinich, dkk dalam Arsyad (2005: 4) mengemukakan istilah “medium” sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jika media tersebut membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran, maka media disebut dengan media pembelajaran.

Sementara itu, Djamarah (2000: 140) memberikan batasan media sebagai bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. Apabila media itu membawa pesan-pesan yang mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pengajaran.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses belajar mengajar terjadi (Sardiman, 2008: 34). Oemar Hamalik (2006: 32), menyatakan media adalah sebagai teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Menurut Jerold E. Kemp (2001), tujuan umum dari pemanfaatan media yaitu:

1. Memotivasi
2. Menyampaikan informasi
3. Maksud pengajaran

Media digunakan untuk mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi dalam penyampaian pesan dari sumber pesan ke penerima pesan. Menurut I Wayan Satriasa (2007: 6), hambatan-hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Verbalisme, artinya siswa dapat menyebutkan kata tetapi tidak mengetahui artinya. Hal ini terjadi karena biasanya guru mengajar hanya dengan penjelasan lisan (ceramah), siswa cenderung hanya menirukan apa yang dikatakan oleh guru.
2. Salah tafsir, artinya dengan istilah atau kata yang sama artinya berbeda oleh siswa. Hal ini terjadi karena biasanya guru hanya menjelaskan secara lisan

- dengan tanpa menggunakan media pembelajaran yang lain, misalnya gambar, bagan, model, dan sebagainya.
3. Perhatian yang tidak terpusat, hal ini dapat terjadi karena beberapa hal antara lain, gangguan fisik, ada hal lain yang lebih menarik mempengaruhi perhatian siswa, siswa melamun, cara guru mengajar membosankan, cara menyajikan bahan pelajaran, kurang adanya pengawasan dan bimbingan guru.
 4. Tidak terjadinya pemahaman, artinya kurang memiliki kebermaknaan logis dan psikologis. Apa yang diamati atau dilihat, dialami secara terpisah. Tidak terjadi proses berpikir yang logis mulai dari kesadaran hingga timbulnya konsep.

<http://www.freewebs.com/santayasa/pdf2/MEDIA PEMBELAJARAN.pdf>

Salah satu pengertian dari media pendidikan yang cukup populer adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Oleh sebab itu, media pendidikan adalah suatu bagian yang integral dari proses pendidikan dan menjadi suatu bidang yang harus dikuasai oleh setiap guru yang profesional, karena bidang ini telah berkembang sedemikian rupa. Berkat kemajuan ilmu dan teknologi dan perubahan sikap masyarakat, maka bidang ini telah ditafsirkan secara lebih luas dan mempunyai fungsi yang lebih luas pula serta memiliki nilai yang sangat penting dalam dunia pendidikan di sekolah.

Menurut B.F Skinner (2006: 56), menyatakan orientasi tujuan belajar mengarah ke perubahan tingkah laku belajar dari siswa, karena pada hakekatnya mendidik adalah mengubah tingkah laku. Menurut Gerlach dan Ely dalam Arsyad (2005: 11) ciri media pendidikan yang layak digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Fiksatif (*fixative property*)
Media pembelajaran mempunyai kemampuan untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek.

2. Manipulatif (*manipulatif property*)
Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*.
3. Distributif (*distributive property*)
Memungkinkan berbagai objek ditransportasikan melalui suatu tampilan yang terintegrasi dan secara bersamaan objek dapat menggambarkan kondisi yang sama pada siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama tentang kejadian itu.

Proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, jika siswa berinteraksi dengan semua alat inderanya. Guru berupaya menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengelola informasi, semakin besar pula kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan siswa.

Siswa diharapkan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan. Keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan belajar mengajar sangat penting, seperti yang dikemukakan oleh Edger Dale dalam Sardiman dkk (2008: 7-8), dalam klasifikasi pengalaman menurut tingkat dari yang paling kongkret sampai yang paling abstrak dimana partisipasi, observasi, dan pengalaman langsung memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pengalaman belajar yang diterima siswa.

Selanjutnya menurut Arsyad (2005: 27), kriteria pemilihan media yang harus diperhatikan oleh guru antara lain:

1. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai;
2. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi;
3. Praktis, luwes, dan bertahan;
4. Guru terampil menggunakannya;
5. Pengelompokan sasaran; mutu teknis.

Media pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan memperhatikan kriteria dalam pemilihan media tersebut. Penggunaan media pengajaran yang sesuai diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam menyerap materi yang disampaikan yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Menurut Arsyad (2005: 25-26), media pembelajaran memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar;
2. Dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya; dan
3. Dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata dan lain-lain.

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar memiliki banyak manfaat, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru manfaat media adalah memberikan kemudahan dalam penyampaian materi pelajaran, sedangkan bagi siswa adalah mereka lebih mudah menyerap materi yang diberikan oleh guru. Tersedianya media pembelajaran dapat meminimalisir ketidakjelasan materi yang disampaikan.

Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada siswa dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu disampaikan oleh guru melalui kata-kata atau kalimat tertentu, sehingga siswa lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.

Djamarah (2000: 133), yang menyatakan keterampilan dasar mengajar guru, metode mengajar yang tepat dan penggunaan media yang sesuai dengan tujuan pengajarannya dapat terlihat dari pemahaman siswa yang ditunjukkan dari hasil belajar yang diraihinya.

Heinich, dkk menggolongkan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Media yang tidak diproyeksikan
2. Media yang diproyeksikan
3. Media audio
4. Media video
5. Media berbasis komputer
6. Multi media kit.

(<http://edu-articles.com/berbagai-jenis-media-pembelajaran/>)

Selanjutnya Seel dan Glasgow dalam Arsyad (2005: 33), media berdasarkan segi perkembangan teknologi dapat dikelompokkan ke dalam :

1. Pilihan media tradisional
 - a. Visual diam yang diproyeksikan
terdiri dari proyeksi *opaque* (tak tembus pandang), OHP, slide, dan *filmstrips*.
 - b. Visual yang tidak diproyeksikan
terdiri dari gambar, poster, foto, *charts*, grafik, diagram, pameran, papan info, papan bulu.
 - c. Audio
Terdiri dari rekaman piringan, pita kaset, *reel*, *cartridge*.
 - d. Penyajian multimedia
Terdiri dari slide plus suara (tape), *multi image*
 - e. Visual dinamis yang diproyeksikan
Terdiri dari film, televise, dan video.
 - f. Cetak
Terdiri dari buku teks, modul, teks terprogram, *workbook*, majalah ilmiah, dan lembaran lepas (*handout*)
 - g. Permainan
Terdiri dari realia, model, *specimen*, manipulatif (peta boneka), teka-teki, simulasi, dan permainan papan.

Terdapat beberapa jenis dan bentuk media pengajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, dari media yang paling sederhana yaitu media cetak dapat berupa buku pelajaran, lembar kerja siswa, lembar kegiatan, handout, dan lain sebagainya hingga media yang sudah canggih seperti OHP, slide multi media dan internet.

Berdasarkan uraian tersebut, kehadiran media dalam pembelajaran mempengaruhi pemahaman siswa atas materi yang diberikan. Dengan pemahaman dan penyerapan materi yang baik, siswa akan lebih mudah merekam pesan yang telah disampaikan oleh guru, hal ini akan membuat siswa akan lebih termotivasi untuk terus belajar tanpa merasa bosan atau jenuh.

3. Hasil Belajar Ekonomi

Setelah belajar individu mempunyai keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Setelah belajar maka memperoleh hasil belajar yang berupa kapabilitas untuk mengetahui dan mengerti konsep. Timbulnya kapabilitas tersebut karena adanya stimulus yang berasal dari lingkungan dan dari memproses kognitif yang dilakukan oleh siswa.

Lebih lanjut dikatakan oleh Gagne dalam dimyanti dan Mujiono (2006: 10) bahwa belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Dimana belajar terdiri dari tiga faktor penting yaitu kondisi eksternal, internal, dan hasil belajar.

Menurut W.S.Winkel (2004: 53) menyatakan belajar adalah suatu aktivitas mental/spikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang

menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai sikap dimana perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan membekas.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar yang meliputi pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai sikap, dan keterampilan.

Dimana bersifat konstan dan membekas yang didapat melalui pengalaman dan berlangsung secara aktif dengan lingkungan belajarnya yang akan nampak pada peningkatan kualitas dan kuantitas sebagai hasil dari pengalaman belajar yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa yang diwujudkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes pada saat berakhirnya proses pembelajaran. Hasil belajar menurut Suharsimin Arikunto (2006: 63) sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.

Tujuan akhir suatu proses pembelajaran adalah setiap siswa diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan proses pembelajaran adalah setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kecepataannya.

Beberapa tes yang dapat dilakukan adalah pre-test dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami materi pelajaran yang akan disampaikan, sedangkan

post-test dapat dimanfaatkan untuk menilai efektifitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (Nasoetion dan Suryanto. 2002: 75).

Selanjutnya didukung oleh pendapat Syaiful Sagala (2003: 38) mengatakan bahwa agar peserta didik dapat berhasil belajar diperlukan persyaratan tertentu antara lain seperti dikemukakan berikut ini:

1. kemampuan berfikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini ditandai dengan berpikir kritis, logis, sistematis, dan objektif (*Scholastic Aptitude Test*),
2. menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (*Interest Inventory*),
3. bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya (*Differential Aptitude Test*),
4. menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di sekolah yang menjadi lanjutannya (*Achievement Test*), dan sebagainya.

Menurut Julaih hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya, dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, 2008: 14). Menurut Paul Suparno dalam (Sardiman, 2008: 38), hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, subjek belajar, tujuan, minat atau motivasi yang mempengaruhinya dengan bahan yang dipelajari.

Menurut Oemar Hamalik (2008: 30) hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan disetiap aspek-aspek:

1. Pengetahuan
2. Pengertian
3. Kebiasaan
4. Keterampilan
5. Apresiasi
6. Emosional
7. Hubungan sosial
8. Jasmani
9. Etis dan budi pekerti
10. Sikap

Menurut Djamarah (2000: 97) yang mengemukakan keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas beberapa tingkat atau taraf, yaitu:

1. Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.
2. Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar (76% sampai dengan 99%) bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.
3. Baik/maksimal, apabila bahan pelajaran dikuasai oleh anak didik hanya 60% sampai dengan 75%.
4. Kurang, apabila bahan pelajaran yang dikuasai oleh anak didik kurang dari 60%.

Dengan demikian, terdapat banyak masalah yang berhubungan dengan hasil pembelajaran dan peran guru dalam proses pembelajaran. Para guru hendaknya dapat menyelesaikan masalah pembelajarannya melalui kegiatan nyata di kelasnya.

Kegiatan nyata itu ditunjukkan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajarannya yang dilaksanakan secara profesional (Suhardjono, dalam Suharsimi Arikunto, dkk 2006: 55).

Dimana hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori yang dikemukakan oleh Bloom dalam (<http://mudjiono.wimamadiun.com/materi/deskripsi.pdf>), prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga kawasan, yaitu:

1. Kognitif
2. Afektif
3. Psikomotor

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari pembelajaran di sekolah dan bukti dari

pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara maksimal yang dinyatakan dalam bentuk skor (angka).

Menurut Slameto (2003: 54), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat di golongkan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor ini dibedakan menjadi tiga, yaitu:
 - a. Faktor Jasmaniah : Kesehatan dan cacat tubuh
 - b. Faktor Psikologis : Intelegensi, konsep diri, perhatian, minat bakat, motif, kematangan dan kesiapan
 - c. Faktor Kelelahan
2. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, terdiri dari:
 - a. Faktor Keluarga : Cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian keluarga dan latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor Sekolah : Metode mengajar, media mengajar, kurikulum, relasi antar guru dengan siswa, relasi antar siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
 - c. Faktor Masyarakat : Kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut Paul A. Samuelson (Suherman Rosyidi, 2002:8) ilmu ekonomi adalah studi mengenai cara-cara manusia dan masyarakat dalam menentukan atau menjatuhkan penilaiannya, dengan atau tanpa menggunakan uang untuk menggunakan sumber-sumber produktif yang langka yang dapat mempunyai penggunaan-penggunaan alternatif, untuk memproduksi berbagai barang atau membagikannya untuk dikonsumsi, baik untuk jangka waktu sekarang maupun yang akan datang kepada berbagai golongan dan kelompok di dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Eeng Ahmad (2002: 7) ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari usaha-usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan dengan segala keterbatasan sumber-sumber ekonomi. Hasil belajar mata pelajaran ekonomi diperoleh siswa setelah siswa melakukan kegiatan belajar di sekolah, dimana hasil belajar tersebut

memberikan suatu informasi kepada siswa dan guru sejauhmana keberhasilan belajar yang telah diraih.

Menurut Djamarah (2000: 97) mengemukakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas beberapa tingkat atau taraf, yaitu:

1. istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.
2. Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar (76% - 99%) bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.
3. Baik/maksimal, apabila bahan pelajaran dikuasai oleh anak didik hanya 66% sampai dengan 75%.
4. Kurang, apabila bahan pelajaran dikuasai oleh anak didik kurang dari 60%

Dari pendapat di atas, hasil belajar ekonomi yang dicapai oleh siswa merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seorang siswa pada mata pelajaran ekonomi yang diwujudkan dalam bentuk nilai dari guru kepada muridnya setelah siswa melaksanakan usaha belajar pada suatu periode tertentu

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 2. Penelitian yang relevan

No	Nama	Judul	Hasil
1.	Indah Permata Sari (2009)	Pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, pemanfaatan media pembelajaran, dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar ekonomi/ akuntansi siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun 2008/2009.	ada pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan media pembelajaran terhadap prestasi belajar ekonomi/akuntansi siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun 2008/2009 yang dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,346 > 1,295$ koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,369.

2.	Lady Thresya (2005)	Pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan guru ekonomi/akuntansi dalam mengelola kelas, memberikan variasi mengajar, dan menjelaskan pelajaran terhadap prestasi belajar ekonomi/akuntansi siswa kelas II semester ganjil SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2004/2005.	ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang keterampilan guru ekonomi/akuntansi dalam mengelola kelas terhadap prestasi belajar ekonomi/akuntansi siswa kelas II semester ganjil SMA yang dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,89 > 1,645$ koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,099.
3.	Nunung Fariqoh (2009)	Pengaruh kemampuan mengajar guru, aktivitas belajar dan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas XI SMK Negeri 1 Bndar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009.	ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMK Negeri 1 Bndar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009 yang dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,741 > 2,008$ koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,128.

C. Kerangka Pikir

Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan tergantung dari bagaimana pelaksanaan atau proses dari kegiatan tersebut. Begitu juga dengan kegiatan belajar mengajar, tingkat keberhasilannya tergantung dari proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah.

Hasil belajar siswa merupakan tolak ukur yang menggambarkan mutu proses belajar pada lembaga pendidikan termasuk sekolah. makin tinggi hasil yang diperoleh siswa menunjukkan makin tinggi keberhasilan siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar.

Jika sebaliknya, hasil belajar siswa rendah menunjukkan rendah juga proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut, yaitu menilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti evaluasi. Banyak faktor yang menyebabkan hasil yang diperoleh siswa tinggi atau rendah. Faktor tersebut dapat berupa faktor dari dalam diri dan dari luar diri siswa.

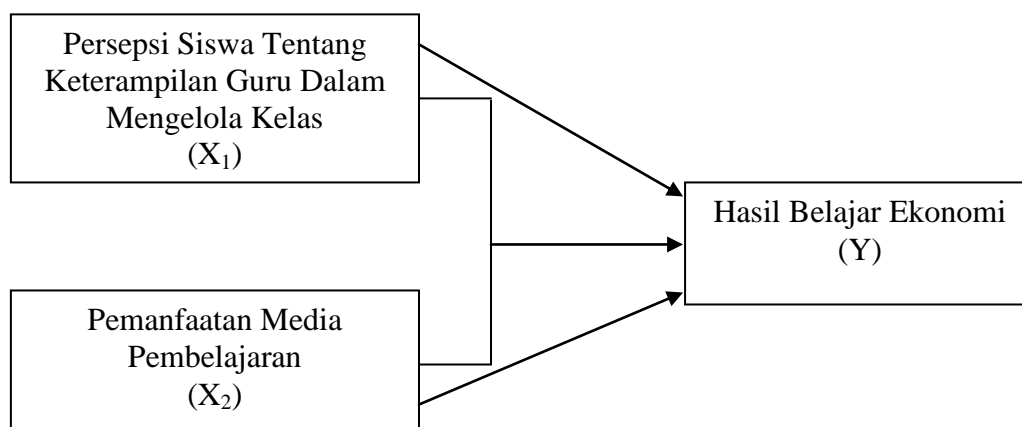
Diantara faktor tersebut yang diduga dominan berpengaruh dengan hasil belajar siswa adalah keterampilan guru dalam mengelola kelas dan pemanfaatan media pembelajaran. Seperti yang di kemukakan oleh Djamarah dan Zain (2006: 217) “Gagalnya seorang guru mencapai tujuan pengajaran sejalan dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas.

Indikator dari kegagalan itu adalah hasil belajar yang rendah, oleh karena itu keterampilan guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh guru dalam rangka menunjang keberhasilan proses belajar mengajar”. Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik dapat menciptakan kondisi belajar mengajar yang optimal untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Selain keterampilan mengajar guru, faktor lain yang mempengaruhi adalah pemanfaatan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah sarana yang sangat penting untuk mendukung keefektifan proses belajar mengajar. Media pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan memperhatikan kriteria dalam pemilihan media tersebut.

Penggunaan media pengajaran yang sesuai diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam menyerap materi yang disampaikan yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Kehadiran media dapat membantu siswa dalam menyerap materi yang diajarkan, seperti yang diungkapkan oleh Djamarah (2000: 133), yang menyatakan keterampilan dasar mengajar guru, metode mengajar yang tepat dan penggunaan media yang sesuai dengan tujuan pengajarannya dapat terlihat dari pemahaman siswa yang ditunjukkan dari hasil belajar yang diraihinya.



D. Hipotesis

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang keterampilan guru dalam mengelola kelas terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2009/2010.

2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pemanfaatan media pembelajaran terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2009/2010
3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang keterampilan guru dalam mengelola kelas dan pemanfaatan media pembelajaran terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2009/2010